

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Bausung* pada Perkawinan Adat Banjar

Muhammad Rajiannor^{1*}, Asikin Noor²

¹ Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

² Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

[*rojiahmad513@gmail.com](mailto:rojiahmad513@gmail.com)¹, *asikinnor@uin-antasari.ac.id²

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2 Desember 2025

Revised 15 Desember 2025

Accepted 28 Desember 2025

Available online 4 Januari 2026

Kata Kunci:

bausung pengantin, adat Banjar, pendidikan Islam, budaya lokal

Keywords:

bausung tradition, Banjar custom, Islamic education, local culture

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Al_Ajif

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tradisi *bausung* pengantin dalam perkawinan adat Banjar sebagai wahana pendidikan Islam. Tradisi ini dipahami sebagai prosesi budaya sarat simbol penghormatan, kebersamaan, dan nilai religius. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan melalui analisis buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah relevan. Data dianalisis secara deskriptif-analitis untuk menafsirkan makna, filosofi, dan nilai pendidikan Islam yang terkandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bausung* mengandung nilai ta'dzim, ta'awun, etika, doa, serta pelestarian budaya selaras syariat. Pembahasan menegaskan bahwa tradisi ini berfungsi sebagai media internalisasi nilai akhlak dan sosial keagamaan masyarakat Banjar. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa tradisi *bausung* relevan dipertahankan sebagai sarana pendidikan Islam kontekstual selama tidak bertentangan dengan prinsip syariat Islam dalam konteks budaya lokal kontemporer Banjar masa kini masyarakat.

ABSTRACT

This study examines the *bausung* wedding tradition in Banjar customary marriage as a medium of Islamic education. The tradition is understood as a cultural procession rich in symbols of respect, solidarity, and religiosity. The research employs a qualitative approach using library research through analysis of books, journal articles, and relevant scholarly works. Data are analyzed descriptively to interpret meanings, philosophy, and Islamic educational values contained. Findings show that *bausung* embodies values of ta'dzim, cooperation,

ethics, prayer, and culturally aligned preservation. The discussion confirms that this tradition functions as a medium for internalizing moral and social religious values within Banjar society. The conclusion affirms that *bausung* remains relevant as a contextual Islamic educational practice when aligned with Islamic principles and sustainability.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Tradisi perkawinan adat Banjar merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang kaya akan simbolisme sosial, moral, dan spiritual dalam kehidupan masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Prosesi perkawinan adat ini tidak hanya sebuah rangkaian ritual formalitas, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun dari leluhur masyarakat Banjar. Secara umum, tradisi perkawinan Banjar meliputi serangkaian langkah yang diawali dengan berbagai tahapan seperti basasuluh, batadag/napara, bapingit, bapayuan, maantar jujuran, batimung, batapung tawar, hingga akhiran dengan walimah yang mencerminkan keteraturan sosial dan makna religiusitas dalam kehidupan bersama (Maulindah, Zainuddin & Qahar, 2025). Maka dari itu, prosesi ini dipandang oleh banyak peneliti sebagai ruang pendidikan nilai dan karakter, karena banyak aspek ritual mengandung ajaran moral dan sosial yang berakar dalam nilai budaya Banjar dan nilai Islam yang hidup dalam masyarakat tersebut (Rosita et al., 2025).

*Corresponding author

E-mail addresses: rojiahmad513@gmail.com (Muhammad Rajiannor)

Dalam konteks tersebut, salah satu tradisi yang menonjol dalam prosesi perkawinan adat Banjar adalah tradisi *bausung* pengantin. *Bausung* berasal dari istilah lokal yang secara harfiah berarti “mengangkat” atau “menggendong”, yakni pengangkatan kedua mempelai oleh dua orang pengusung di atas bahu ketika mereka melangkah menuju pelaminan pada hari pernikahan (Nikmah, 2025; Luthfiatul Zahra, Hasanah & Syahrul Adam, 2025). Tradisi ini memiliki nilai simbolik yang kuat, yaitu menghormati kedua mempelai yang dianggap sebagai “raja dan ratu sehari” oleh masyarakat setempat, serta memperlihatkan penghormatan keluarga dan sanak saudara terhadap pasangan yang akan memulai kehidupan baru (Yulia Aziza, 2025; JOM FISIP, 2019). Sepanjang sejarahnya, *bausung* tidak hanya dilihat sebagai sebuah adat mewah, tetapi juga sebagai media komunikasi sosial dan simbol penghormatan lintas generasi dalam komunitas Banjar (Diskominformc Provinsi Kalsel, 2018).

Kajian pendidikan Islam terhadap tradisi *bausung* menunjukkan bahwa praktik budaya ini sebenarnya menyimpan nilai-nilai pendidikan yang relevan dengan tujuan pendidikan Islam, asalkan dilaksanakan dalam koridor yang tidak bertentangan dengan prinsip syariat. Penelitian oleh Fadilawati, Normuslim & Muslimah (2025) menunjukkan bahwa tradisi *bausung* pengantin memuat nilai-nilai pendidikan seperti rasa syukur atas pernikahan, penghormatan terhadap pasangan dan keluarga, pentingnya keterlibatan sosial (silaturahmi), pelestarian budaya, serta pembentukan karakter akhlak mulia dalam masyarakat Banjar. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak serta pembelajaran sosial yang harmonis untuk kehidupan bermasyarakat. Di samping itu, dari perspektif maqāsid al-syarī‘ah, tradisi seperti *bausung* dapat dipahami sebagai aktivitas budaya yang memperkuat hubungan sosial dan memelihara identitas komunitas selama tidak mengandung unsur yang bertentangan dengan prinsip Islam (Yulia Aziza, 2025).

Lebih jauh lagi, studi lintas tradisi pernikahan Nusantara memperlihatkan bahwa tradisi perkawinan seperti yang dilakukan oleh orang Banjar merupakan wahana penting dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, seperti iman, ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial (Rosita et al., 2025). Dalam hal ini, tradisi *bausung* pengantin bukan hanya sebatas pertunjukan adat, tetapi juga bagian dari proses pembelajaran sosial dan keagamaan yang kaya makna. Dengan demikian, kajian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *bausung* pengantin sebagai bagian dari keseluruhan upacara perkawinan adat Banjar, serta bagaimana tradisi ini dapat dijadikan wahana pendidikan untuk memperkuat karakter dan pemahaman keagamaan dalam masyarakat kontemporer.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data penelitian diperoleh melalui penelusuran dan analisis berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, skripsi, dan dokumen resmi yang membahas tradisi *bausung* pengantin dalam perkawinan adat Banjar, baik dari perspektif budaya maupun pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif-analitis, yaitu mengkaji, mengklasifikasi, dan menafsirkan data untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *bausung* pengantin. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai makna, filosofi, serta relevansi tradisi *bausung* sebagai media internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam masyarakat Banjar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Definisi *Bausung*

Bausung merupakan salah satu prosesi terpenting dalam rangkaian pernikahan adat Banjar dan dipahami sebagai tradisi mengusung atau menggendong kedua mempelai di atas bahu para pengusung sebelum pasangan tersebut bersanding di pelaminan. Secara etimologis, istilah *bausung* berasal dari kata *usung* yang berarti “mengangkat” atau “menggendong”, sehingga *bausung* merujuk pada tindakan fisik mengangkat mempelai laki-laki dan perempuan oleh dua orang laki-laki terlatih (Amilia et al., 2024). Tradisi ini dilakukan pada momen ketika mempelai pria tiba di rumah mempelai wanita untuk kemudian dibawa bersama menuju pelaminan dengan iringan musik Banjar. Dalam implementasinya, tradisi ini bukan sekadar tindakan mengangkat, tetapi juga menghadirkan unsur seni pertunjukan melalui gerakan

yang diiringi oleh musik gamelan Banjar sehingga *bausung* mendapat karakteristik estetis khas masyarakat Banjar (Nikmah, 2025).

Secara fungsional, tradisi *bausung* dipahami sebagai bentuk penghormatan terhadap pasangan pengantin yang diperlakukan layaknya “raja dan ratu sehari”. Prosesi pengangkatan ini bertujuan menempatkan mempelai pada posisi lebih tinggi dibanding para tamu undangan sebagai simbol kemuliaan, penghormatan, dan penerimaan sosial terhadap pernikahan tersebut (Adib, 2025). Penegasan status kehormatan ini sejalan dengan penjelasan tokoh adat Banjar bahwa *bausung* berakar dari kebiasaan bangsawan masa lalu, di mana raja dan ratu diusung untuk menunjukkan kedudukan mereka di hadapan rakyat (Khuluqiyah, 2023). Dengan demikian, *bausung* tidak hanya mencerminkan unsur budaya, tetapi juga menjadi simbol pengukuhan status mempelai sebagai pasangan yang dihormati sepanjang prosesi pernikahan.

Dalam perkembangannya, *bausung* tidak hanya menjadi bagian dari tradisi estetis, tetapi juga dimaknai sebagai praktik budaya yang merefleksikan nilai-nilai sosial dan keberlanjutan adat. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dan tetap dipertahankan oleh masyarakat Banjar, bahkan oleh komunitas Banjar yang hidup di perantauan seperti di Indragiri Hilir, Riau, sehingga *bausung* turut berperan menjaga identitas budaya mereka (Rahmah, 2019). *Bausung* juga menjadi ciri khas rangkaian adat pernikahan Banjar sehingga hampir semua wilayah di Kalimantan Selatan menempatkannya sebagai bagian yang melekat dalam upacara pernikahan (Zahra et al., 2025).

Sejarah *Bausung*

Sejarah *bausung* pengantin awal mulanya adalah kebiasaan bangsawan, khususnya para raja dan ratu di masa lalu. Dengan posisi seperti itu, raja dan ratu benar-benar dimuliakan dan dihormati kedudukannya sebagai penguasa. Hal itulah yang kemudian dijadikan acuan di mana orang yang sedang menikah seakan-akan diperlakukan seperti raja dan ratu untuk sementara waktu, termasuk diusung dan diarak sambil menari-nari (Khuluqiyah, 2023).

Asal-usul tradisi *bausung* pengantin ini erat hubungannya dengan kejadian di kerajaan zaman dulu. Diceritakan bahwa ada seorang raja memiliki putri yang cantik jelita, suatu ketika sang putri dilamar oleh sepupunya sendiri, yang tidak lain adalah keponakan sang raja. Di zaman itu, pernikahan antar sepupu adalah sesuatu yang sangat jarang terjadi sehingga terkesan asing, apalagi jika dilakukan oleh keluarga kerajaan (Khuluqiyah, 2023).

Masyarakat di masa itu berkeyakinan jika pernikahan antar sepupu dilangsungkan maka ia mengundang bencana dari langit baik berupa kesurupan, kapingitan, atau kesusahan-kesusahan lainnya. Beberapa waktu raja terlihat kebingungan sebelum akhirnya ia mendapat ilham pencerahan. Tidak berselang begitu lama, ia mengumumkan restu untuk pernikahan sang putri dengan keponakannya sendiri. Namun ia memilih beberapa persyaratan yang harus putri dan keponakannya penuhi, salah satunya adalah di hari perkawinan mereka, sebelum pengantin duduk di pelaminan, kedua pengantin harus diarak mulai dari keluar pintu rumah dengan cara diusung dan diiringi gamelan kerajaan. Sementara itu di belakang arak-arakan sepasang pengantin yang diusung tersebut diikuti pula tarian-tarian dan silat. Kedua pasangan pengantin ini tidak diperbolehkan untuk menginjakkan kakinya ke tanah maka dari itu keduanya harus diusung. Pada masa kerajaan itu orang yang mausung kedua mempelai ini harus dua orang ksatria pilihan. Hanya dengan cara seperti itulah mereka akan terbebas dari segala macam bencana. Singkat cerita, perkawinan secara besar-besaran pun diselenggarakan sesuai dengan apa yang disyaratkan oleh raja, dan pada akhirnya mereka benar-benar selamat dari segala macam marabahaya (Khuluqiyah, 2023).

Menurut cerita, anak keturunan mereka berdua itulah yang dituntut untuk meneruskan tradisi *bausung* pengantin ini. Oleh karena itu sebagian masyarakat meyakini, jika seseorang mengetahui bahwa ayahnya, dan seterusnya yang memiliki tradisi *bausung* di hari perkawinannya, maka sebagai anak laki-laki ia juga harus melakukan hal yang sama, yaitu melakukan tradisi *bausung* di hari perkawinannya. Jika tidak dilakukan, maka dikhawatirkan ia akan mendapatkan marabahaya seperti kapingitan dan lain sebagainya (Nurdiandi, 2023).

Pendapat lain mengatakan bahwa tradisi ini dulu dilakukan oleh seorang raja beragama Hindu yang kegirangan ketika anak perempuannya dinikahi oleh seorang ulama yang silsilah keturunannya sampai pada Sunan Gunung Jati, dengan dasar tidak membolehkan anak perempuannya menginjak tanah sebelum bersanding dengan laki-laki yang meminangnya, diiringi oleh prajurit pasukan berkuda, dan ditiru sekarang dengan Kuda gepang atau Kuda japin (Firdaus, 2023).

Tata Cara *Bausung*

Tata cara *bausung* pengantin merupakan rangkaian yang telah diwariskan turun-temurun dan dilaksanakan dengan aturan tertentu yang memperhatikan kesiapan pengantin, pengusung, serta kesiapan lingkungan adat. Persiapan *bausung* dimulai dari pemilihan pengusung, yakni dua orang laki-laki yang memiliki kekuatan fisik, pengalaman, serta kemampuan menjaga keseimbangan saat membawa mempelai. Dalam banyak kasus, pengusung dipilih dari kalangan keluarga dekat, terutama ketika yang diusung adalah mempelai perempuan, karena pertimbangan syar'i agar tetap terjaga batasan aurat dan interaksi (Nikmah, 2025). Jika tidak memungkinkan, masyarakat biasanya menggunakan alat berupa papan atau alas duduk khusus agar tidak terjadi kontak langsung antara pengusung dan mempelai perempuan, sehingga praktik tetap selaras dengan nilai-nilai agama (Amilia et al., 2024).

Selain pemilihan pengusung, persiapan *bausung* juga mencakup penataan kostum serta kesiapan fisik mempelai. Pengantin mengenakan busana adat Banjar yang lengkap, yang memadukan unsur estetika dengan nilai kesopanan, di mana pakaian dirancang tetap menutup aurat namun tetap mengikuti gaya khas Banjar, seperti baju kurung, kain halus, dan perhiasan tradisional (Nikmah, 2025). Pengaturan posisi duduk juga dipersiapkan: mempelai laki-laki biasanya duduk dengan posisi kaki mengangkang di atas bahu pengusung, sementara mempelai perempuan duduk menyamping dengan posisi tubuh yang lebih tertutup sebagai bentuk penghormatan terhadap norma kesopanan Banjar (Khuluqiyah, 2023). Di sisi lain, persiapan musik pengiring seperti musik Banjar atau hadrah juga turut dilakukan, sebab iringan musik merupakan elemen wajib yang memberi ritme pada gerakan para pengusung dan menambah kesakralan prosesi.

Ketika prosesi dimulai, *bausung* dilaksanakan pada saat mempelai pria tiba di rumah mempelai perempuan menjelang acara bersanding (Zahra et al., 2025). Pengusung berdiri di depan pintu rumah dengan posisi siap, lalu mempelai dinaikkan ke atas bahu secara perlahan untuk memastikan keseimbangan dan keamanan keduanya. Setelah kedua mempelai berada pada posisi masing-masing, pengusung mulai melangkah memasuki area acara sambil mengikuti alunan musik tradisional Banjar. Gerakan yang dilakukan bukan sekadar berjalan, tetapi sedikit menggoyang atau memainkan langkah tertentu supaya prosesi terlihat hidup dan penuh makna simbolik (Adib, 2025). Prosesi ini menjadi pusat perhatian tamu undangan, sekaligus momen yang menandai pengukuhan kedua mempelai sebagai pasangan sah yang “ditinggikan” derajatnya pada hari pernikahan mereka.

Dalam tahap akhir prosesi, pengusung membawa kedua mempelai menuju pelaminan atau tempat bersanding. Pada saat mendekati pelaminan, langkah pengusung biasanya diperlambat sebagai bentuk kehati-hatian sekaligus memberi kesan khidmat. Setelah tiba, mempelai diturunkan secara perlahan dengan bantuan kerabat agar tampak anggun dan tetap terjaga keselamatannya. Setelah kedua mempelai turun, barulah acara bersanding (*batatai*) dimulai sebagai lanjutan dari rangkaian pernikahan adat Banjar (Zahra et al., 2025). Prosesi ini menandai akhir dari *bausung* sekaligus menggambarkan penghormatan tertinggi dari masyarakat kepada pasangan pengantin yang baru memasuki fase kehidupan rumah tangga.

Filosofi Tradisi *Bausung*

Tradisi *bausung* pengantin memiliki filosofi yang kaya dan mendalam, yang mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, dan agama dalam masyarakat Banjar. Pada dasarnya, *bausung* adalah prosesi mengangkat kedua mempelai di atas bahu penari yang terlatih, menuju pelaminan. Filosofi utama dari tradisi ini adalah penghormatan terhadap pasangan pengantin, yang diperlakukan seperti raja dan ratu sehari. Mereka diangkat dan diusung dalam posisi yang lebih tinggi dari masyarakat sekitar, simbol bahwa pernikahan adalah ikatan sakral yang menjunjung tinggi status dan martabat pasangan yang baru dibentuk. Penghormatan ini bukan hanya untuk pasangan pengantin itu sendiri, tetapi juga mencerminkan pentingnya pernikahan sebagai inti pembentukan keluarga yang harmonis dalam masyarakat. Filosofi ini menegaskan bahwa pernikahan adalah momen sakral yang perlu dihormati dengan penuh rasa syukur dan kebanggaan, baik oleh keluarga, masyarakat, maupun pasangan yang terlibat (Diskominfo Kalsel, 2018; Zahra et al., 2025).

Secara sosial, *bausung* pengantin juga menggambarkan solidaritas keluarga dan masyarakat. Prosesi ini bukan sekadar acara seremonial, tetapi juga merupakan bentuk kerjasama dan partisipasi aktif dari seluruh anggota keluarga dan masyarakat. Keluarga besar, saudara-saudara, serta kerabat dekat ikut serta dalam mempersiapkan dan menyukseskan acara ini, yang menandakan pentingnya

kebersamaan dan penghormatan terhadap orang yang akan melangsungkan kehidupan baru dalam ikatan pernikahan. Tradisi ini mengajarkan tentang pentingnya hubungan yang baik antara individu, keluarga, dan masyarakat. *Bausung*, dalam hal ini, berfungsi untuk mempererat hubungan antar generasi dalam masyarakat, sekaligus memberikan kesempatan bagi mereka untuk merayakan dan menghormati pernikahan sebagai simbol keberlangsungan nilai-nilai adat dan budaya (Nikmah, 2025).

Di sisi lain, filosofi agama Islam dalam tradisi *bausung* pengantin menekankan bahwa pernikahan adalah sebuah ibadah dan amanah yang diberkahi oleh Tuhan. Dalam konteks ini, *bausung* tidak hanya dilihat sebagai tradisi budaya semata, tetapi juga sebagai simbol keberkahan dan doa yang menyertai perjalanan hidup pasangan pengantin. Meskipun demikian, pelaksanaan tradisi ini harus tetap menjaga nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti menjaga aurat, tidak melibatkan unsur-unsur yang bertentangan dengan syariat, dan menghindari segala bentuk kemaksiatan atau syirik. Dalam hal ini, meskipun *bausung* melibatkan penari yang menggendong pengantin, nilai-nilai dalam tradisi ini dapat diterima selama praktiknya sesuai dengan prinsip-prinsip agama, yaitu menjaga kesucian dan keharmonisan pernikahan sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan (Adib, 2025; Nikmah, 2025).

Selain itu, *bausung* pengantin juga mengandung simbolisme yang lebih dalam tentang kehidupan itu sendiri. Filosofi ini mengajarkan bahwa kehidupan pernikahan adalah sebuah perjalanan bersama yang penuh dengan tantangan dan ujian. Dengan diangkat dan digendong, kedua pengantin diposisikan lebih tinggi, namun mereka tetap berada dalam perjalanan yang tidak mudah, yang mencerminkan tantangan hidup yang harus mereka hadapi bersama. Filosofi ini mengingatkan bahwa dalam pernikahan, meskipun pasangan berada dalam posisi yang terhormat dan dihormati, mereka tetap harus saling mendukung dan mengatasi kesulitan bersama. *Bausung* juga mengingatkan pasangan pengantin bahwa perjalanan hidup mereka baru dimulai, dan mereka harus siap untuk berjalan bersama melewati berbagai rintangan, dengan saling menghargai dan bekerja sama untuk mencapai kebahagiaan dan keberkahan dalam rumah tangga mereka (Adib, 2025).

Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Bausung* Pengantin

1. Nilai Penghormatan (*Ta'dzim*)

Tradisi *bausung* mengajarkan masyarakat Banjar tentang pentingnya memberi penghormatan kepada pasangan pengantin yang baru memasuki fase kehidupan rumah tangga. Dalam prosesi ini, pengantin diangkat ke posisi yang lebih tinggi sebagai simbol bahwa mereka dimuliakan pada hari pernikahan. Dalam ajaran Islam, penghormatan kepada sesama terutama dalam momen sakral seperti akad nikah adalah bagian dari akhlak mulia. Menghormati pasangan pengantin berarti mengakui bahwa pernikahan bukan sekadar pesta, tetapi ibadah yang mengandung tanggung jawab moral dan spiritual. Melalui *bausung*, masyarakat belajar bahwa menghargai pasangan pengantin bukan hanya bagian dari adat, tetapi juga bagian dari pendidikan karakter Islam yang mengajarkan penghormatan, martabat, dan kesucian hubungan pernikahan (Adib, 2025; Nikmah, 2025).

2. Nilai Kebersamaan dan Kerja Sama (*Ta'awun*)

Prosesi *bausung* dilakukan dengan melibatkan banyak pihak, yaitu pengusung, keluarga, kerabat, musisi, hingga tetangga yang membantu jalannya acara. Hal ini mencerminkan nilai *ta'awun* atau tolong-menolong yang sangat ditekankan dalam Islam. Nilai ini menegaskan bahwa pernikahan adalah urusan bersama yang tidak bisa dipikul hanya oleh dua orang pengantin. Dalam kehidupan berumah tangga, kebersamaan dan kerja sama adalah fondasi yang akan menjaga keharmonisan. Tradisi *bausung* menjadi sarana pendidikan sosial yang mengajarkan masyarakat bahwa pernikahan adalah proses kolektif yang memerlukan dukungan dan keterlibatan komunitas. Inilah nilai Islam yang menguatkan pentingnya solidaritas, kepedulian, dan gotong royong sebagai bagian dari hubungan sesama umat manusia (Zahra et al., 2025).

3. Nilai Etika dan Adab

Dalam praktik *bausung* masa kini, masyarakat Banjar lebih memperhatikan aspek kesopanan dan etika sesuai ajaran Islam, seperti menutup aurat, memilih pengusung yang tepat, atau menambahkan alas duduk agar tidak terjadi kontak fisik langsung. Adaptasi ini menunjukkan bahwa budaya tidak harus ditinggalkan, tetapi bisa diselaraskan dengan nilai-nilai Islam. Dari sini, nilai pendidikan Islam yang muncul adalah pentingnya menjaga kesantunan dalam penampilan, berbicara, dan berperilaku.

Pengantin perempuan yang duduk dengan posisi tertutup, pengaturan kostum yang rapi, serta tata gerak pengusung yang sopan mencerminkan kesadaran tentang batas-batas syariat dan adab dalam pergaulan. Dengan demikian, *bausung* mengajarkan bahwa kehormatan diri dan kesopanan adalah bagian dari ibadah sosial (Nikmah, 2025; Amilia et al., 2024).

4. Nilai Doa, Harapan Baik, dan Sikap Berserah Diri

Di balik simbol pengangkatan pengantin, masyarakat Banjar menyimpan harapan agar pasangan tersebut diangkat derajatnya, ditinggikan martabatnya, dan diberkahi dalam kehidupan rumah tangga. Pada masa lalu, *bausung* bahkan diyakini sebagai upaya simbolik untuk menjauhkan diri dari gangguan atau mara bahaya, tetapi pemaknaan modernnya lebih menitikberatkan pada doa dan permohonan keselamatan. Dalam Islam, doa adalah inti dari setiap peristiwa sakral, termasuk pernikahan. Prosesi *bausung* menjadi ruang kolektif bagi masyarakat untuk menitipkan doa, mengungkapkan rasa syukur, dan memohon keberkahan bagi pengantin. Tradisi ini mencerminkan sikap tawakkal sekaligus menanamkan nilai optimisme dalam menjalani kehidupan baru (Amilia et al., 2024).

5. Nilai Pelestarian Budaya yang Sejalan dengan Syariat

Islam memberikan ruang bagi budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah dan syariat. Dalam konteks ini, *bausung* menjadi contoh bahwa adat dapat dipertahankan, disesuaikan, dan dijalankan berdampingan dengan ajaran Islam. Masyarakat Banjar menempatkan *bausung* sebagai warisan budaya yang bukan hanya estetis, tetapi juga sarat nilai kebersamaan, pendidikan moral, dan identitas. Nilai Islam yang muncul adalah rasa tanggung jawab untuk menjaga tradisi yang baik, mengolahnya agar tetap relevan, dan menghindarinya dari praktik yang tidak sesuai syariat. Dengan cara ini, masyarakat Banjar belajar bahwa Islam bukan agama yang memutus budaya, tetapi agama yang membimbing budaya agar tetap berada dalam jalur kebaikan (Hayfatun, 2025).

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Tradisi *bausung* pengantin adalah warisan budaya yang sarat dengan nilai sosial, agama, dan budaya yang mendalam. Prosesi ini mengangkat kedua mempelai menuju pelaminan, yang menggambarkan penghormatan terhadap pasangan pengantin, yang diperlakukan layaknya "raja dan ratu sehari". Ini menegaskan bahwa pernikahan adalah ikatan sakral yang harus dihormati. Meskipun awalnya hanya dilaksanakan oleh kalangan bangsawan, tradisi ini kini diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Meskipun ada tantangan terkait hukum Islam, terutama mengenai sentuhan antara pengusung dan pengantin yang bukan muhrim, praktik *bausung* dapat diterima jika tetap mematuhi prinsip-prinsip syariat, seperti menjaga aurat dan menghindari unsur yang bertentangan dengan ajaran agama.

Filosofi dari tradisi *bausung* mencerminkan penghormatan yang tinggi terhadap pengantin dan menggambarkan pentingnya pernikahan sebagai ikatan yang sakral dan dihormati. Tradisi ini juga mengandung nilai-nilai sosial yang kuat, seperti kesopanan, kehormatan, dan solidaritas keluarga. Prosesi *bausung* menunjukkan bahwa hubungan baik antara individu, keluarga, dan masyarakat sangat dihargai. *Bausung* bukan hanya sebuah acara seremonial, tetapi juga menjadi simbol keharmonisan dalam masyarakat, serta mengajarkan pentingnya kerjasama dan dukungan dari seluruh komunitas dalam menyukseskan pernikahan.

Selain dimensi sosial, *bausung* juga mengandung dimensi pendidikan yang penting, mengajarkan nilai-nilai Islam seperti penghormatan (ta'dzim), kebersamaan (ta'awun), etika, dan doa. Tradisi ini mengajarkan tentang pentingnya menjaga kesopanan dan menghargai orang lain dalam kehidupan sehari-hari, yang sejalan dengan ajaran Islam tentang menjaga kehormatan diri dan orang lain. Selain itu, *bausung* juga mengandung simbolisme doa dan harapan baik bagi pasangan pengantin agar diberkahi dalam kehidupan rumah tangga mereka. Dengan demikian, tradisi *bausung* tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media untuk mengajarkan nilai-nilai sosial dan agama yang relevan dalam kehidupan masyarakat Banjar.

5. REFERENCES

- Adib, M. (2025). *Bausung* pengantin pada Masyarakat Banjar dalam Perspektif Hukum Islam. *Musyarokah: Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam*, 2(2). <https://e-jurnal.staihas.ac.id/index.php/musyarokah/article/view/152>
- Amilia, N., Tiffany, R. S., & Normaulida, S. (2024). Budaya *Bausung* Pangantin dalam Pandangan Agama Islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(3). <https://doi.org/10.55606/religion.v3i3.999>
- Fadilawati, Agisna, Normuslim & Muslimah. (2025). Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi *Bausung* dalam Masyarakat Banjar. *Jurnal Transformasi Pendidikan Berkelanjutan*, 6(4).
- Firdaus, M. L. (2023). *Pendapat Hukum Ulama Tapin terhadap Tradisi Bausung pada Perkawinan Adat (Studi Kasus di Kecamatan Tapin Tengah)*. Banjarmasin: IDR UIN Antasari. Skripsi.
- Khuluqiyah, K. (2023). *Interaksi Hukum Islam dan Hukum Adat Terhadap Tradisi Bausung pengantin Pada Perkawinan Adat Masyarakat Banjar (Studi Kasus di Desa Barikin)*. Universitas Islam Negeri Antasari.
- Maulindah, Zainuddin & Qahar. (2025). Perspektif Hukum Islam terhadap Proses Perkawinan Adat Masyarakat Banjar. *Journal of Lex Philosophy (JLP)*. <https://pasca-umi.ac.id/index.php/jlp/article/view/2139>
- Media Center Diskominfo Kalsel. (2018). *Bausung pengantin Banjar*. <https://diskominfo.mc.kalselprov.go.id/2018/03/05/bausung-pengantin-banjar/>
- Nikmah, Hayfatun. (2025). Tradisi *Bausung* dalam Pengantin Banjar Menurut Hukum Islam. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 3(1), 147–153. <https://doi.org/10.62976/ijjel.v3i1.896>
- Nurdiandi, M. F. (2023). *Bausung* dalam Pengantin Menurut Hukum Islam. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 3(1). <https://pdfs.semanticscholar.org/7489/d1fdef2380535026232c37898660655cd9a3.pdf>
- Rahmah, R. (2019). *Tradisi Bausung pengantin Pada Banjar Kandangan di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir*. Riau: Digilib Universitas Riau. Skripsi.
- Rosita, R., Khojir, K., Ida Suryani Wijaya & Agus Setiawan. (2025). Islamic Educational Values in the Marriage Traditions of the Javanese, Banjar, and Bugis Ethnic Groups in Indonesia: A Systematic Literature Review. *SYAMIL: Journal of Islamic Education*, 13(1), 1–18. <https://doi.org/10.21093/sy.v13i1.10264>
- Yulia Aziza. (2025). *Bausung* Pengantin dalam Adat Tradisi Banjar Perspektif Maqasyid Syariah. *Multidisipliner Knowledge*. <https://e-journal.stai-almaliki.ac.id/index.php/mk/article/view/163>
- Zahra, L., Adam, S., & Hasanah, U. (2025). Mengenal Lebih Dalam Tradisi Budaya Perkawinan Masyarakat Banjar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(4). <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i4.9551>